
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 10 Nomor 1, 2026

Journal homepage:

<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



STRUKTUR SOSIAL DAN DINAMIKA KELAS ETNIS TIONGHOA DALAM CERPEN “KALA DISTOPIA”: REALISME SOSIAL GEORG LUKACS

Grace Dosmauli Tamba*, Mahda Naila Faradisa, Nabila Audya Hadi, Nabila Laudzarahmah, Nadia Fitri Aulia

Universitas Negeri Malang

Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19-12-2025

Accepted: 18-05-2026

Published: 02-07-2026

Keyword: social realism, dystopia, class dialectics, ethnic discrimination, social criticism

Kata kunci: realisme sosial, kala distopia, dialektika kelas, diskriminasi etnis, kritik sosial

ABSTRACT

This study examines how dystopia in the short story reflects Indonesian social contradictions through George Lukács' Social Realism and explores the dynamics of class and ethnic relations. Using a qualitative descriptive method with a literary sociology approach, the study analyses narratives, dialogues, and character descriptions to uncover class relations, ideology, and social structures. The findings reveal that the characters represent social subjects trapped in class conflict, power inequality, and ethnic discrimination. Realistic language and social details reinforce the concept of social totality, positioning the short story as a form of social criticism of injustice, greed, and the erosion of humanity.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana distopia dalam cerpen merefleksikan kontradiksi sosial Indonesia melalui perspektif Realisme Sosial George Lukács serta menganalisis dinamika relasi antarkelas dan antaretnis. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data berupa narasi, dialog, dan deskripsi tokoh dianalisis untuk mengungkap relasi kelas, ideologi, dan struktur sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh merepresentasikan subjek sosial yang terjebak dalam konflik kelas, ketimpangan kekuasaan, dan diskriminasi etnis. Bahasa yang realistis dan detail sosial menegaskan konsep totalitas sosial, sehingga cerpen menjadi kritik sosial terhadap ketidakadilan, keserakahan, dan luntarnya nilai kemanusiaan.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: grace.dosmauli.2402126@students.um.ac.id (Grace Dosmauli Tamba)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan, diskriminasi, dan ketegangan sosial yang dialami etnis Tionghoa pada masa menjelang dan sesudah keruntuhan Orde Baru menjadi salah satu isu penting dalam sejarah Indonesia. Peristiwa tersebut tidak hanya meninggalkan luka kolektif, tetapi juga membentuk wacana identitas, relasi antar etnik, dan struktur sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat hingga periode reformasi. Dampak sosial ini kemudian banyak direkam melalui berbagai medium, termasuk karya sastra, yang kerap menjadi sarana untuk mengungkapkan pengalaman traumatis dan menggambarkan ketidaksetaraan sosial secara simbolik. Cerpen “Kala Distopia” merupakan salah satu contoh karya yang menghadirkan kembali suasana sosial pasca-Mei 1998 dengan menonjolkan kondisi ketakutan, kecurigaan, serta tekanan sosial yang dialami kelompok minoritas, khususnya etnis Tionghoa.

Narasi yang dibangun menghadirkan gambaran masyarakat yang terpecah sehingga membuka peluang untuk membaca bagaimana relasi kuasa dan dinamika kelas bekerja di dalamnya. Cerpen ini menggambarkan ketegangan antara kelompok mayoritas dan minoritas, menunjukkan bagaimana sejarah yang tidak seimbang telah membentuk dinamika kelas yang bersifat eksploitatif dan marginalisasi. Dalam kerangka ini, kelompok etnis Tionghoa sering kali secara sederhana diasosiasikan dengan kelas borjuis atau kelompok ekonomi elit. Sebuah pandangan yang sering dipakai untuk membenarkan praktik diskriminasi dan kekerasan, khususnya selama masa krisis sosial atau politik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi kuasa membentuk hierarki sosial yang menempatkan kelompok tertentu sebagai subaltern melalui praktik dominasi, kontrol sosial, dan pembungkaman, sebagaimana banyak direpresentasikan dalam karya sastra yang mengangkat persoalan ketimpangan sosial (Zahro & Dianti, 2025). Realitas sosial dalam karya sastra menggambarkan sebuah insiden sosial yang berlangsung. Insiden sosial itu dibayangkan ulang oleh penulis sebagai tanda adanya interaksi antara individu yang menciptakan suatu peristiwa. Sastra realis lebih berfokus pada gejala sosial yang ada kaitannya dengan persoalan humanisme, superioritas, kemiskinan, dan kolonialisme.

Peter L. Berger dan Luckmann dalam sosiologi ilmu pengetahuan berhasil menjawab hal tersebut dengan mengklasifikasikan dua hal yang menyebabkan terbentuknya realitas sosial. Dua hal tersebut ialah adanya realitas “subjektif” dan realitas “objektif”. Kondisi sosial pada akhirnya ditemukan pada rancangan besar manusia, yang disebut konstruksi sosial. Konstruksi sosial menurut Foucault dibentuk atas dasar kekuasaan. Bisa dikatakan apabila

konstruksi sosial ini muncul karena adanya pemenuhan kebutuhan dasar manusia sebagai penguasa. Untuk menguraikan lapisan-lapisan ideologi dan representasi yang ada dalam cerpen ini, penelitian ini memerlukan kerangka teori Realisme Sosial yang diperkenalkan oleh filsuf Marxis terkenal, George Lukács. Realisme sosial itu sendiri merupakan bentuk dari karya sastra yang menggambarkan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat, serta menyoroti masalah sosial-politik.

Teori Realisme Sosial merupakan salah satu bentuk teori terpenting untuk mengungkapkan kondisi sosial yang terjadi terutama pada kehidupan nyata. Merujuk pada hal tersebut, Georg Lukacs meyakini bahwa realisme merupakan sebuah teori seni yang berakar pada pemikiran dialektis antara seniman dan masyarakat sekitarnya (Karyanto, 1997:9). Pandangan Georg Lukacs terkait realisme sosial berawal dari pandangan Karl Marx yang menyatakan adanya kondisi-kondisi hubungan antara teori dan praktik menjadi memungkinkan untuk terjadi. Berlandaskan definisi Marx tersebut, Lukacs memaparkan gagasan bahwa untuk sebuah kelas dapat memahami suatu masyarakat, maka kelas itu harus memandang masyarakat itu secara menyeluruh. Akibatnya, setiap kelas akan berfungsi sebagai subjek dan objek dari pengetahuan. Dengan demikian, barulah teori dan praktik menjadi mungkin (Lukacs, 2011:24). Melalui pandangan Realisme Sosialis George Lucas, karya seni tidak semata-mata dinilai dari nilai estetika, tetapi juga dari kemampuannya untuk mengungkapkan kondisi nyata yang ada. Ide-ide Lukacs berusaha berkembang dan melengkapi konsep seni yang ada sebelumnya. Pandangan Georg Lukacs mengenai realisme sosial pada karya sastra, dilihat dari empat pendekatannya. Pendekatan tersebut berupa realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan kritis emansipatoris.

Menurut Georg Lukacs, realitas objektif tidak merujuk pada karya sastra, melainkan sumber representatif suatu karya tertentu. Itulah sebabnya karya sastra tidak dilihat dari keindahan artistik, namun dilihat dari kemampuannya dalam menyikapi keadaan nyata yang sebenarnya. Realitas objektif diproyeksikan pada pengembangan pemahaman lewat dialektika tokoh dalam teks karya sastra. Kemampuan tokoh untuk menampilkan keadaan sebenarnya (objektif-realistis) dan sesuai dengan apa yang dialaminya. Oleh karena itu, relevan dengan konteks zaman itu menjadi elemen eksplisit dalam analisis Realitas Objektif teori ini. Georg Lukacs juga mengatakan apabila seni berawal dari dialektika. Pikiran secara dialektis berarti mengembangkan esensi nilai seni agar terlepas dari nilai yang tidak progresif. Gerak dialektis menyikapi akar persoalan yang muncul antara manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Setiap gerakan yang dihasilkan antara manusia dengan

manusia lain dan lingkungannya itu, menghasilkan sebuah dialektika yang menjadi rumusan eksplisit dalam menghadirkan kesadaran murni.

Refleksi artistik sendiri menurut Georg Lukacs dilihat melalui karyanya, kekhasan individu merupakan hasil atas kritik-otokritik dari masing-masing unsur. Refleksi artistik dikatakan sebagai bentuk perlawanan khas dari seseorang terhadap kondisi realitas yang tidak menguntungkan banyak pihak. Hal ini biasanya dipicu dengan adanya ungkapan kritis emansipatoris yang berupaya dalam mencapai kebebasan dari penindasan untuk memperjuangkan haknya dan hak antar sesama manusia.

Pada penelitian baru-baru ini sudah dilakukan oleh Firna Lestari (2025) yang menganalisis *Cerpen Kala Distopia Karya Agus Dermawan T.* Penemuannya menjelaskan adanya konteks sosial pada kerusuhan etnis 1998. Terjadi trikotomi ketiga antara masa lalu dan tuntutan sosial ekonomi pada tokoh yang menyebabkan terjadinya kerusuhan. Tokoh Zapari, anak dari Meilana hasil dari buah rudapaksa yang dialaminya. Ia tumbuh di tengah kekerasan, kemiskinan, dan tekanan yang mengarah ke perilaku brutal. Tuntutan untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang tidak ramah membuatnya terjebak dalam siklus kekerasan, yang bukan hanya memengaruhi dirinya tetapi orang-orang sekitar. Tindakan yang dilakukan Zapari mencerminkan hubungan erat antara perilakunya dan kondisi sosial yang keras. Setiap tindakan yang dilakukannya adalah peristiwa nyata, mengindikasikan dampak langsung dari lingkungan penuh kekerasan dan ketidakadilan yang membentuk dirinya. Penelitian yang dilakukan Firna Lestari sangat berbeda dengan analisis realisme sosial cerpen "Kala Distopia". Peneliti hanya menjelaskan apa yang terjadi dalam cerpen secara orisinil, tanpa memberikan pendekatan signifikan yang berkaitan dengan realita sosial di masyarakat.

Meskipun penelitian milik Firna Lestari tersebut tidak menggunakan pendekatan realisme sosial milik Georg Lukacs, penelitian ini bisa dikaitkan dengan beberapa peristiwa yang benar terjadi di Indonesia pada Mei 1998. Dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Septian Audriana dengan judul "Representasi Realitas Sosial dalam Novel *Tan* Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosial Georg Lukacs" menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam novel *Tan* karya Hendri Teja yang sesuai dengan empat konsep realisme sosial Georg Lukacs yakni, konsep realitas objektif terdapat penindasan dengan sub fokus penindasan di bidang ekonomi, penindasan bidang pendidikan, penindasan bidang politik, penindasan bidang agama islam, dan penindasan secara fisik, konsep gerak dialektis terdapat aspek perlawanan dan pembelaan, konsep refleksi artistik terdapat aspek siasat,

dan konsep ungkapan kritis emansipatoris terdapat aspek perlawanan dengan sub fokus perlawanan bidang perlawanan ekonomi, perlawanan bidang pendidikan, perlawanan bidang politik, perlawanan bidang agama islam, dan perlawanan secara fisik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan analisis realisme sosial cerpen “Kala Distopia”, namun yang membedakan ada pada objek penelitian yang dilakukan. Penelitian kami menjelaskan struktur sosial dan kelas yang terjadi pada etnis Tionghoa dan bagaimana hubungan diantara keduanya.

Adapun penelitian milik Zainul Arifin yang berjudul “Realitas Sosial dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs” terdapat realitas sosial yang tidak pernah dipelajari di bangku sekolah. Fakta seperti adanya eksil politik yang hidup terkatung-katung di Eropa, penyiksaan dan pembantaian korban salah tangkap, dan sebagainya. Hal tersebut menjelaskan betapa sejarah yang dipelajari saat ini hanyalah sejarah buatan oknum yang tidak bertanggung jawab. Realitas sosial yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini merupakan kehidupan masyarakat Indonesia yang terlupakan. Penelitian tersebut tidak menggunakan empat pendekatan yang dicetuskan oleh Georg Lukacs, sehingga peneliti terdahulu hanya terfokus pada struktur mutlak dari makna Realisme Sosial itu sendiri.

Dari ketiga penelitian terdahulu bisa dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, ada beberapa aspek yang sama berupa pendekatan yang digunakan serta empat aspek inti dari Realisme Sosial yang dicetuskan Georg Lukacs. Seperti, realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan ungkapan kritis emansipatoris. Damono (1978) mengartikan sosiologi sastra sebagai pendekatan sastra yang mempertimbangkan manusia dan segi-segi kemasyarakatannya. Melalui cerpen “Kala Distopia”, cerpen didasarkan pada teori George Lukacs, seorang pemikir marxis yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan abad ke-20. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasikan struktur sosial dan hierarki kelas yang terepresentasikan dalam cerpen. Serta bagaimana posisi etnis Tionghoa pada hierarki tersebut. Penelitian ini juga untuk menganalisis dinamika hubungan antar kelas dan antar etnis yang terjadi dalam cerpen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan realisme sosial milik Georg Lukacs. Menurut Sugiyono metode penelitian

kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, mendeskripsikan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dari apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya (Haris Herdiansyah, 2011). Moleong juga berpendapat bahwa penelitian ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, bersifat deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat alami, peneliti sebagai instrumen utama, didasarkan pada teori, mementingkan proses penelitian daripada hasil. Menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana permasalahan yang terjadi dalam cerpen “Kala Distopia” karya Agus Dermawan T. Rusandi dan Rusli (2021:3) menyatakan bahwa sasaran dari pendekatan ini adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh mengenai suatu peristiwa atau untuk mengungkap dan memperjelas suatu fenomena melalui penggambaran isu yang sedang diteliti.

Sumber data primer diambil dari cerpen “Kala Distopia” karya Agus Dermawan dengan menggunakan teknik studi literatur. Studi Literatur adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah, mencatat, dan membaca buku untuk mendapatkan informasi. Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa jurnal digital yang dipublikasikan oleh kemendikbud ristek. Peneliti mengamati beberapa jurnal yang ada di internet, lalu memilih jurnal yang berkaitan dengan teori realisme sosial milik Georg Lukacs.

Semua data dibaca dan dianalisis berdasarkan fakta yang terdapat dalam kumpulan kalimat yang berkaitan dengan permasalahan dalam aspek sosial yang sesuai dengan referensi yang mendukung penelitian ini. Analisis kualitatif bersifat induktif yang berarti analisis tersebut harus berdasarkan data yang diambil. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kode	Kutipan
RO1	<i>Kala itu negeri terimpit krisis ekonomi parah, yang diiringi potret kehadiran sosial yang payah. Rakyat bumiputera semakin melata, sementara masyarakat</i>

	<i>keturunan China dianggap semakin kaya.</i>
RO2	<i>Provokasi sungguh jahat itu membuahkan hasil, yakni kemarahan kaum jelata yang membabi buta kepada orang-orang China. Maka selama beberapa hari di tengah bulan Mei sejumlah kota di rusuh. Rumah-rumah orang China dibakar.</i>
RO3	<i>Orang-orang China yang ditemui di jalanan dihajar. Bahkan dipukuli sampai mati.</i>
RO4	<i>Infrastruktur sekolah di desa itu sangat tidak memadai. Gedungnya ringsek.</i>
RO5	<i>Zapari dan teman-temannya menemukan mayat bersimbah darah. Tak jauh dari mayat yang terbelit sarung itu tampak celurit. Kepala mayat itu terluka parah karena ditimpuk durian. Zapari dan para temannya menggigil melihat itu. Tak lama kemudian datang serombongan orang. Salah satunya berkata, "Ini korban perang sarung, Le. Mereka baru carok. Yang takut, ya, kusut. Yang lemah, ya, mati! Yang kalah, ya, mampus!"</i>
RO6	<i>"Memang. Kata orang, kalau tidak mau mati, kamu harus kuat. Kalau merasa ditindas, kamu harus siap melawan. Kalau ada yang menggilas, kamu harus segera menyerang. Kamu harus meringkus kehidupan ini dengan garang."</i>

Tabel 1. Data

Kode	Kutipan
GD1	<i>Di Jakarta, karena keterbatasan pengetahuan dan keuangan, Zapari dimasukkan ke sekolah yang asal-asalan. Dengan begitu, lingkaran pergaulannya buruk. Para siswa sering tawuran di jalanan. Dan Zapari dengan gembira terlibat. Untuk memenuhi kebutuhan kantong pribadi, Zapari mencari dengan cara brandal. Ia sering memalak teman. Dengan susah payah ia akhirnya duduk dibangku SMA. Lagi-lagi karena didorong prinsip asal belajar, ia masuk sekolah yang salah. Buku tidak menjadikan pegangan, sementara pisau dan parang ditenteng sebagai teman keseharian.</i>
GD2	<i>"Dengan buku aku tak mendapat apa-apa, anjirr! Tapi dengan ini apa pun bisa saya dapat," kata Zapari sambil menunjukkan kapak.</i>

Kode	Kutipan
GD3	<i>"Jahanam, ya! Yang kaya orang China, yang miskin kita-kita!" kata Zapari dengan setengah murka.</i>

Tabel 2. Data

Kode	Kutipan
RA1	<i>Lalu muncullah serentet gambar nyata peristiwa ganas yang terjadi pada 1998.</i>
RA2	<i>Meilana digeret masuk ke bangunan kosong dan dirudapaksa.</i>
RA3	<i>Alhasil bayi pun lahir dan dinamai Zapari. Nama itu penyingkatan dari kata Zaman Pagebluk RI.</i>
RA4	<i>Zapari lalu diburu Polisi. Tak ketemu juga. Ia pun dicari di rumahnya. Meilana yang sangat terkejut minta agar Zapari menyerahkan diri. Tapi Zapari sudah menghilang dan tak pernah lagi pulang.</i>

Tabel 3. Data

Kode	Kutipan
KE1	<i>Mereka mengatakan bahwa apa yang seharusnya dimiliki oleh bumiputera dikeruk oleh orang-orang China. Dan pengerukan itu difasilitasi oleh para pejabat negara.</i>
KE2	<i>Beberapa kali ia menyaksikan para pengajar dan pengurus sekolah berkelahi lantaran saling menuduh korupsi dan semacamnya.</i>
KE3	<i>"... Kamu harus meringkus kehidupan yang busuk ini dengan garang."</i>
KE4	<i>Sekolah para begundal yang sedang termakan provokasi jahat "anti-china" sampai ke hati terdalamnya.</i>

Tabel 4. Data

Pembahasan

Pada aspek realitas objektif, cerpen ini menghadirkan gambaran konkret mengenai krisis ekonomi 1997–1998 yang mengakibatkan kesenjangan sosial semakin tajam dan memunculkan kecemburuan ekonomi terhadap etnis Tionghoa. Kutipan mengenai “negeri yang terimpit krisis” dan rakyat bumiputera yang “semakin melata” menjadi representasi langsung kondisi material masyarakat yang tercatat dalam sejarah Indonesia. Dalam kerangka Lukács, realitas objektif ini menjadi pondasi bagi pembentukan struktur sosial dalam cerita karena ia tidak dimunculkan sebagai rekayasa fiktif semata, melainkan sebagai refleksi atas situasi historis yang membentuk perilaku dan nasib setiap tokoh.

Selanjutnya, representasi sejarah juga tampak melalui gerak dialektis, yaitu dinamika perubahan tokoh dan konflik akibat benturan antara kondisi sosial yang timpang, ketegangan etnis, dan ideologi kekerasan yang diwariskan masyarakat. Transformasi karakter Zapari dari anak korban kerusuhan menjadi remaja yang akrab dengan kekerasan merupakan contoh nyata dialektika ini. Kehidupannya sebagai anak dari perempuan Tionghoa yang dirudapaksa dan tumbuh di lingkungan miskin muncul bukan sebagai tragedi individual, melainkan sebagai konsekuensi langsung dari struktur sosial yang rusak pasca-kerusuhan 1998. Dengan demikian, cerpen ini mengilustrasikan bahwa identitas dan karakter seseorang tidak dapat dilepaskan dari konteks historis-material yang membentuknya, sebuah prinsip yang menjadi inti teori Lukács tentang hubungan antara individu dan totalitas sosial.

Adapun melalui refleksi artistik, cerpen ini menyajikan rekonstruksi estetik atas trauma bangsa, terutama melalui adegan kekerasan seksual terhadap Meiliana, pembakaran rumah, dan atmosfer ketakutan yang menyelimuti warga Tionghoa. Penceritaan kembali peristiwa-peristiwa kelam tersebut bukan hanya bertujuan membangkitkan emosi pembaca, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pemadatan sejarah dalam bahasa sastra. Lukács menyatakan bahwa sastra realis tidak sekadar menyalin kenyataan, melainkan mengolahnya secara artistik agar mampu mengungkap kontradiksi sosial yang tidak tampak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerpen ini, penderitaan Meiliana, kehidupan pasca-kerusuhan yang muram, serta transformasi generasi muda yang terjerumus dalam kekerasan menjadi simbol yang menyuarakan luka kolektif yang diwariskan oleh sejarah Indonesia.

Realitas Objektivitas

Pada kutipan R01 memberikan kondisi sosial pada Indonesia bagaimana terhimpitnya ekonomi pada tahun 1998: ekonomi yang krisis dan masyarakat yang semakin melata, sementara keturunan China semakin kaya. Banyak masyarakat pribumi yang cemburu dan menimbulkan prasangka yang buruk. Pada kutipan R02 menimbulkan provokasi yang jahat, yakni bagaimana kemarahan kaum miskin yang semakin parah kepada orang-orang Cina. Maka pada bulan Mei banyak kota yang rusuh dan rumah orang Cina dibakar tanpa ada sisa. Bagaimana masyarakat yang menimbulkan kekacauan akibat ketidakadilan ekonomi dan melampiaskan kemarahan.

Pada kutipan R03 banyak orang-orang Cina yang ditemui akan dihajar bahkan dipukul sampai mati, masyarakat memberikan gambaran kekejaman yang dialami Tionghoa. Pada kutipan R04 kondisi sekolah yang ringsek menunjukkan ketimpangan akses pendidikan pada masyarakat miskin. Infrastruktur buruk menjadi simbol kegagalan negara dalam memenuhi hak rakyat. Pada kutipan R05 perang sarung memberikan banyak mayat yang bersimbah darah, kepala mayat terluka parah karena ditimpuk durian. Menunjukkan bahwa nyawa tak ada pentingnya bagi masyarakat pribumi kepada etnis Tionghoa. Pada kutipan R06 kita sebagai manusia harus kuat tidak boleh mudah untuk di tindas, harus selalu siap untuk melawan, jika ada yang menggilas harus siap untuk menyerang meringkus kehidupan dengan garang.

Gerak Dialektis

Pada kutipan GD1 menunjukkan awal gerak dialektis pada tokoh Zapari melalui keterbatasan ekonomi keluarganya yang memaksanya masuk ke sekolah yang tidak berkualitas. Kondisi struktural berupa kemiskinan dan kurangnya akses pendidikan yang layak menyebabkan Zapari terjebak dalam lingkungan pergaulan yang buruk. Menurut teori George Lukacs, perubahan hidup tokoh tidak terjadi secara individual, tetapi melalui tekanan sosial yang membentuk watak dan tindakannya. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah yang tidak kondusif serta posisi kelas sosial yang rendah menjadi faktor dialektis yang menggerakkan perubahan awal karakter Zapari, dari seorang anak biasa menuju menuju sosok yang mulai terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Pada kutipan GD2 memperlihatkan gerak dialektis yang lebih kompleks ketika Zapari mulai terlibat aktif dalam tindakan kekerasan seperti tawuran, pemalakan, hingga membawa senjata tajam. Sikap dan perilaku ini muncul bukan karena kecenderungan

pribadi, tetapi karena tekanan lingkungan sosial yang keras dan tidak memberi kesempatan untuk berkembang secara intelektual. Ketika Zapari menyatakan bahwa *“buku tidak memberinya apa-apa sedangkan kapak membuatnya mampu mendapatkan kebutuhan hidup”*, pernyataan itu mencerminkan pergeseran kesadaran tokoh mengenai jalan bertahan hidup. Di sinilah terjadi dialektika antara cita-cita ideal pendidikan sebagai mobilitas sosial dengan kenyataan bahwa pendidikan tidak memiliki nilai praktis bagi dirinya sebagai bagian dari kelas terpinggirkan. Perubahan kesadaran dan perilaku ini merupakan inti dari gerak dialektis, di mana tokoh bergerak dari satu bentuk pemahaman menuju bentuk lain akibat kontradiksi sosial yang dialaminya.

Pada kutipan GD3 menunjukkan munculnya kesadaran kelas. Ungkapan kemarahan Zapari terhadap kelompok kaya atau orang china menunjukkan bahwa ia telah menyadari ketimpangan sosial yang membelah masyarakat. Kesadaran ini tidak hadir secara tiba-tiba, tetapi merupakan akumulasi pengalaman ketidakadilan yang dialami sepanjang hidupnya sebagai anggota kelas miskin. Pada titik ini, gerak dialektis mencapai bentuknya yang paling matang di mana tokoh tidak hanya mengalami tekanan sosial, tetapi juga memahami struktur yang menindas dirinya.

Refleksi Artistik

Pada kutipan RA1 menunjukkan bagaimana pengarang mengemas gambaran kerusuhan Mei 1998 sebagai memori traumatis yang melekat pada ingatan tokoh. Peristiwa Mei 1998 yang sebenarnya kompleks tidak dituangkan dalam bentuk serangkaian kronologis melainkan *“serentet gambar”* sebagai penggambaran realitas pada masa itu. Cara penyajian ini dapat dianalisis menggunakan aspek refleksi artistik teori realitas sosial dari Georg Lukacs. Aspek ini menguraikan cara tertentu pengarang dalam menampilkan realitas, yaitu melalui bayangan ingatan emosional yang membuat pembaca tidak hanya mengetahui fakta sejarahnya, tetapi mampu merasakan juga dampak traumatis yang ditimbulkan pada kehidupan tokoh.

Pada kutipan RA2 mengindikasikan refleksi artistik di mana pengarang memaparkan peristiwa kekerasan seksual dalam objektivitas sejarah melalui bentuk artistik yang menekankan pengalaman personal tokoh. Tokoh Meilana dalam kutipan RA2 merupakan representasi fakta sejarah yang tragis, yang kemudian melalui cerpen fakta tersebut ditransformasikan menjadi adegan naratif yang menggambarkan ketidakberdayaan korban. Peristiwa pemerkosaan menjadi simbol dari ketidakadilan sosial dan kekacauan politik

pada masa itu, sehingga karya sastra berperan memantulkan kenyataan melalui bentuk seni dayang lebih mendalam.

Pada kutipan RA3 memperlihatkan bagaimana pengarang mengolah realitas sejarah menjadi bagian dari penceritaan. Alih-alih hanya menyebut bayi yang lahir akibat kekerasan seksual pada Mei 1998, pengarang justru meletakkan bentuk pemaknaan artistik terhadap kondisi zaman saat itu melalui penamaan tokoh “Zapari” yang merupakan singkatan dari zaman pagebluk RI. Dalam perspektif refleksi artistik George Lukacs pemberian nama Zapari adalah bentuk cara pengarang menyerap realitas objektif, yakni kerusakan dan kekerasan Mei 1998 melalui penamaan tokoh cerita yang sarat akan makna.

Pada kutipan RA4 mencerminkan aspek refleksi artistik karena pengarang menggunakan tindakan kriminal Zapari sebagai bentuk refleksi lanjutan dari kekerasan Mei 1998. Melalui karakter tokoh Zapari, pengarang menggambarkan bahwa trauma kolektif dan lingkungan sosial Mei 1998 yang penuh kekacauan dapat menciptakan individu yang tersisih dan kehilangan arah hidup. Dalam cerpen, pengarang juga seolah menegaskan mengenai dampak turun-temurun dari kekerasan masa lalu dan ketidakstabilan struktural yang tidak cukup berhenti pada korban pertama.

Ungkapan Kritis Emansipatoris

Pada aspek ungkapan kritis emansipatoris, cerpen “Kala Distopia” menunjukkan bagaimana penulis menyajikan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial yang terstruktur dalam masyarakat. Dalam teori realisme sosial Lukács, ungkapan kritis tidak hanya berupa pendapat langsung dari karakter, tetapi juga merupakan kesadaran yang muncul dari kontradiksi sosial yang mereka alami. Cerita ini mengekspresikan kritik melalui pengalaman, percakapan, dan situasi yang mengindikasikan bahwa hubungan sosial yang tidak seimbang tidak hanya merugikan kelompok tertentu, tetapi juga menciptakan pola pikir merusak yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Dalam kutipan KE1, pernyataan mengenai *“apa yang seharusnya dimiliki oleh bumiputera diambil oleh orang-orang China dengan dukungan pejabat negara”* mengungkapkan bagaimana kesadaran masyarakat dibentuk oleh ilusi. Penulis menyajikan kritik terhadap negara yang tidak berhasil mewujudkan distribusi kekayaan yang adil, sambil juga menyoroti bagaimana provokasi etnis digunakan untuk menutupi masalah struktural yang mendasar. Dengan cara ini, ungkapan tersebut merepresentasikan kritik emansipatoris yang mengindikasikan bahwa ketidakadilan tidak hanya disebabkan oleh

etnis tertentu, tetapi juga oleh sistem ekonomi-politik yang memberikan ruang bagi eksploitasi dan korupsi. Cerpen ini mengajak pembaca untuk memahami akar permasalahan, bukan sekadar melihat gejala yang tampak.

Kutipan KE2 menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pembentukan moral malah terpengaruh oleh konflik internal dan tindakan korupsi. Para pendidik yang seharusnya menjadi teladan justru terlihat sebagai individu yang mementingkan kepentingan pribadi, sehingga sekolah tidak berfungsi lagi sebagai sarana untuk memperbaiki mobilitas sosial, melainkan menjadi tempat reproduksi kekerasan dan disorganisasi. Kritik ini mengikuti gagasan Lukács bahwa superstruktur (pendidikan) bisa rusak ketika dasar material masyarakat dipenuhi dengan ketidakadilan. Melalui hal ini, penulis menekankan bahwa perubahan sosial tidak mungkin terjadi tanpa perbaikan pada institusi yang membentuk kesadaran masyarakat.

Kutipan KE3, yang berisi seruan untuk *“menghentikan kehidupan yang busuk ini dengan tegas,”* mencerminkan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen kehilangan kepercayaan pada sistem yang adil. Pernyataan ini menjadi kritik terhadap situasi sosial yang sedemikian parah sehingga masyarakat miskin merasa bahwa satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah melalui kekerasan. Pernyataan ini juga memiliki makna ironis: mereka yang menjadi korban ketidakadilan justru terdorong untuk mengulangi tindakan kekerasan, menunjukkan siklus sosial yang tak berujung. Di sinilah letak ekspresi kritis penulis, kekerasan bukanlah sifat individu, melainkan akibat dari struktur kehidupan yang korup dan menindas.

Kutipan KE4 menekankan bagaimana provokasi *“anti-China”* merambah institusi dan pikiran generasi muda. Lembaga pendidikan bagi para pengacau yang dipenuhi kebencian menunjukkan bahwa intoleransi dan rasisme tidak muncul begitu saja, tetapi dihasilkan dan diwariskan oleh struktur sosial-politik yang manipulatif. Penulis dengan kritis menyoroti bahwa kebencian etnis yang muncul saat kerusuhan 1998 tidak terpisah dari konteks, melainkan merupakan produk dari kondisi ekonomi-politik yang memburuk serta keterlibatan elite yang memicu konflik demi kepentingan tertentu. Dengan demikian, cerpen ini menyampaikan kritik yang mendalam terhadap sistem yang gagal menghargai kemanusiaan dan justru membentuk generasi yang tumbuh dari trauma dan kebencian.

Secara keseluruhan, elemen dari ungkapan kritis yang bersifat emansipatoris dalam cerita pendek *Kala Distopia* menunjukkan bahwa kerusuhan, rasisme, kekerasan, dan perpecahan sosial merupakan gambaran dari kegagalan sistem negara dalam membangun

keadilan ekonomi, pemerataan pendidikan, serta perlindungan bagi kelompok yang rentan. Lewat penggunaan bahasa sastra, penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa kebebasan, perdamaian, dan kesetaraan hanya bisa tercapai jika masyarakat mampu membebaskan diri dari pemahaman yang keliru dan menyadari akar sosial dari ketidakadilan yang mereka alami.

Sistem Hierarki

Pada cerpen “Kala Distopia”, etnis Tionghoa dan pribumi berada dalam sistem hierarki yang mutlak. Etnis Tionghoa merupakan representasi dari kaum Borjuis atau kaum kapitalis sebagai kelompok orang kaya yang memiliki modal untuk investasi mereka meraup keuntungan. Biasanya kelompok ini berperan penting dalam ekonomi negara, terutama intervensinya langsung dari pemerintah. Meskipun begitu, tidak sedikit dari mereka yang melakukan praktik eksploitasi terhadap kaum Proletar. Kaum Proletar adalah representasi dari pekerja biasa yang menjual jasa mereka (tidak memiliki modal/produksi sendiri) serta bergantung pada kaum Borjuis sebagai pemilik modal. Seperti yang ditemukan pada cerpen *Kala Distopia* krisis ekonomi tahun 1998 menyebabkan beberapa pribumi mengalami kemiskinan, sedangkan etnis Tionghoa dianggap tetap kaya. Hal ini dikarenakan mereka pemilik modal, tentu saja kemiskinan tidak akan hadir di kehidupan mereka. Seperti pada data R01 “*Rakyat bumiputera semakin melata, sementara masyarakat keturunan China dianggap semakin kaya.*”

Selain dalam hal ekonomi, etnis Tionghoa dan pribumi mengalami kesenjangan dalam sistem pendidikan yang mereka dapatkan. Dari data GD1 dijelaskan bahwa tokoh Zapari yang merupakan pribumi berada dalam lingkungan pendidikan yang rendah, sehingga hal ini memengaruhi pola pikirnya. Pendidikan pada masa reformasi yang tidak merata membuat kaum proletar merasa terasingi. Hal ini juga bisa menyebabkan posisi ekonomi mereka tetap sama digaris sebelumnya. Di mana kaum borjuis akan tetap dipandang tinggi sebagai pemilik kuasa atas produksi/modal sedangkan kaum proletar akan tetap dianggap sebagai pekerja biasa yang hanya bekerja dibawah naungan kaum borjuis.

Diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa juga dipengaruhi oleh sikap-sikap pendidikan rendah yang termakan provokasi. Hal bisa terjadi karena perasaan cemburu dan tidak adil. Pada cerpen *Kala Distopia* memberikan nuansa mencekam saat muncul beberapa

tindakan kekerasan dan tindak asusila pada etnis Tionghoa yang disebabkan oleh sikap diskriminasi pribumi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis realitas sosial terhadap cerpen “Kala Distopia” bentuk hierarki pada etnis Tionghoa dan pribumi terlihat dari klasifikasi data melalui pendekatan realitas objek, gerak dialek, refleksi artistik, dan ungkapan kritis emansipatoris. Ada beberapa macam struktur sosial dan hierarki yang terjadi karena munculnya kesenjangan ekonomi dan pendidikan. Munculnya hierarki sosial tersebut, etnis Tionghoa mengalami diskriminasi kebencian yang berpotensi munculnya tindak kekerasan. Mereka tidak berada dalam posisi dominan secara sosial, melainkan terjebak dalam lapisan yang mudah diserang oleh kekerasan dan stigma dari kelompok kelas bawah yang terpengaruh oleh provokasi. Cerpen “Kala Distopia” seakan memberi gambaran kasar melalui cerita di dalamnya terkait penyimpangan kelas antara kelas borjuis dan kelas proletar.

Saran untuk studi ini diharapkan agar pembaca dapat melakukan beberapa analisis terkait realisme sosial milik Georg Lukacs berdasarkan dengan pendekatan yang dikemukakan. Di samping itu, pembaca bisa melakukan perbandingan dengan penelitian lain yang relevan supaya dikembangkan kembali apabila suatu saat ingin meneliti mengenai realisme sosial dan menjadikannya sebagai penelitian baru yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. Z. (2019). Realitas Sosial dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs. *Jurnal Bebas*, 6(1).
- Audriana, S. (2018). Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realismes Sosialis Georg Lukacs (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Audriana, S. (2018). Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs. *Jurnal Sapala*.
- Dreher, J. (2016). The Social Construction of Power: Reflections Beyond Berger/Luckmann and Bourdieu. *Cultural Sociology*, 10(1), 53-68. DOI:
- Fadillah, N. A. (2023). Memahami Teori Sosial Karl Marx: Kelas, Konflik, dan Perubahan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(02).
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Lukacs, G. (2010). Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas. *terj. Oleh Izzyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruz Media*.
- Maleong, L. J. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx. *SiNORA*, 1(1), 1-11.
- Putri, M. P. (2017). Realitas Sosial dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziza (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs). *Bapala*, 4(1).

- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Salsabila, A. H. (2019). Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs. *academia. edu*.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22. DOI:
- Suparman, A., Rinaldo, A. P., & Yusuf Perdana, Y. P. (2020). Gerak Laju Sejarah dalam Pandangan Filsafat Karl Marx. *Artefak*, 7(2).
- Umanailo, C. B., & Historis, M. (2019). Pemikiran-Pemikiran Karl Marx. *social and behavioral sciense*, 1-6.
- Zahro, A., & Dianti, E. A. K. (2025). Subalternitas Dalam Kisah Kriminal Paling Memilukan Karya Sasti Gotama: Kajian Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(2).